

**PERDIKAN MAJAN DAN KIPRAH KH. R. KHASAN MIMBAR
TERHADAP PERKEMBANGAN PESANTREN DI TULUNGAGUNG
(Sebuah Perspektif Sosio-Historis)**

M. Kholid Thohiri
STAI Diponegoro Tulungagung
mkholidt@gmail.com

ABSTRACT

In the historical context, first, pesantren is a continuation of a pre-Islamic or Perdikan educational and religious institution. Second, pesantren were adopted from the Islamic education system in the Middle East. The policy of the Islamic Mataram kingdom which gave respect and encouragement to people who educated the population to practice piety with civilian institutions, gave a very significant contribution to the spread of Islam. as seen in the employer of the Majan which has now changed to the village of Majan. This is normal, apart from KH.R. Khasan Mimbar as a Ulama 'figure who received a mandate from the Islamic Mataram kingdom, also because he was still a descendant of the Islamic Mataram kingdom. also because he is still a descendant of the Islamic Mataram kingdom. Perdikan Majan also adopted the teachings or curriculum of Islamic Education from the Middle East, especially Makkah, through the Hajj process. This is evident from the transmission of Islamic scholarship in Majan and the traditions of the Syatariyah order. So Majan as Perdikan is also a pesantren entity in the category of simple pesantren. The existence of perdikan and pesantren majan is a form of assimilation of two cultures, namely Javanese pre-Islam (Hindu-Buddhist) and Islam in the Middle East (Makkah). The existence of KH.R Khasan Mimbar is an important figure for the employer of the Majan. KH. R Khasan Mimbar, if categorized as a formal religious leader, not independent. This means that in preaching and Islamic educational activities influenced by the legitimacy and interests of the Islamic Mataram kingdom.

Key Words : Pesantren, Perdikan Majan, Socio-Historical

ABSTRAK

Dalam konteks sejarah, pertama, pesantren merupakan kesinambungan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan pra-Islam atau Perdikan. Kedua, pesantren diadopsi dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Kebijakan kerajaan Mataram Islam yang memberikan penghargaan dan dorongan pada orang-orang yang mendidik penduduk untuk menjalankan kesalehan dengan pranata perdikan, memberi kontribusi yang sangat berarti bagi penyebaran agama Islam. seperti yang tampak di perdikan Majan yang sekarang berubah menjadi desa Majan. Hal ini wajar, selain posisi KH.R. Khasan Mimbar sebagai tokoh Ulama' yang mendapat mandat dari kerajaan Mataram Islam, juga karena dia masih keturunan kerajaan Mataram Islam. Perdikan Majan juga mengadopsi ajaran atau kurikulum Pendidikan Islam yang dari timur tengah khususnya Makkah melalui proses haji. Hal ini terlihat dari adanya transmisi keilmuan Islam di Majan dan tradisi tarekat Syatariyah. Maka Majan sebagai Perdikan

juga sebagai entitas Pesantren dalam kategori pesantren sederhana. Keberadaan perdikan dan pesantren majan merupakan bentuk asimilasi dua Budaya yaitu Pra Islam Jawa (Hindu-Budha) dan Islam di Timur Tengah (Makkah). Keberadaan KH.R Khasan Mimbar merupakan figur yang penting bagi perdikan Majan. KH. R Khasan Mimbar, jika dikategorisasikan sebagai pemimpin agama formal bukan independen. Artinya dia dalam dakwah dan aktivitas pendidikan Islam di pengaruhi oleh legitimasi dan kepentingan kerajaan Mataram Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Perdikan Majan, Sosio-Historis

A. PENDAHULUAN

Majan merupakan salah satu Desa Perdikan di Jawa. Eksistensinya tidak lepas dengan seorang tokoh yang bernama KH. R. Khasan Mimbar. Keberadaannya tidak hanya dilihat aspek politik dan pemerintahan, terutama kekuasaan Mataram di Jawa. Tetapi keberadaannya bisa dilihat dari aspek Sejarah Sosial Pendidikan. Terutama konteks Institusi Pendidikan pra-Islam Jawa dengan institusi pendidikan Islam. Makalah ini, mencoba menelisik relasi Desa Perdikan sebagai sebuah institusi pendidikan dan keagamaan pra Islam atau perdikan dengan pesantren.

Kajian dalam makalah ini berangkat dari dua pendapat ahli sejarah tentang asal-usul pesantren di Jawa, yaitu pendapat pertama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pigeaud dalam bukunya *Java in Fourteenth Century* (1962) dan Denis Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya* (1997). Kedua tokoh ini pada kesimpulannya mengatakan bahwa pesantren merupakan kesinambungan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan pra-Islam atau Perdikan. Pendapat kedua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982) dalam bukunya *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kyai, dan Visinya mengenai Masa Depan di Indonesia* Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning : Pesantren dan tarekat*, yang berpendapat bahwa Pesantren diadopsi dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah.¹ Berdasarkan

¹ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta : Depag RI., 2004), i.

pendapat ahli di atas, penulis dengan tidak mengabaikan studi sebelumnya, mencoba meneropong Perdikan Majan, sebagai institusi pendidikan Islam dan Penyebaran Islam, khususnya di Tulungagung.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Perdikan .

Kata *perdikan* mempunyai hubungan dengan kehidupan orang-orang yang mengabdikan pada agama seperti *Brahmana*, *Pertapa* dsb. Menurut Fokkens, kata Perdikan diambil dari istilah *Mahardika* yang dalam kesusteraan Jawa Kuno dipakai untuk Rohaniawan. Dalam bahasa sansekerta, *mardika* mempunyai arti keramat atau sangat bijaksana atau alim.²

Mahardika adalah rohaniawan yang menikmati pembebasan dari beban pajak dan kerja rodi. Dari *Mahardika* menjadi ungkapan *Merdika*. Menurut Schrieke kata *Merdika* hanya dimaksudkan bagi mereka (rohaniawan) yang menikmati pembebasan dan beban-beban pajak dan kerja rodi serta beban-beban kerajaan. Pada masa kerajaan Mataram, dikenal istilah *lepasaken* dan juga istilah sinonim *merdikaken* dalam arti memberi tanah sebagai tanah bebas atau memberi kebebasan.³ Sehingga kata *perdikan* diambil dari kata *merdika* diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat. *Perdikan* berarti tempat (desa) yang mendapatkan kebebasan dari membayar pajak atau kerja rodi.

Status desa *perdikan* telah dikenal jauh sebelum kedatangan Islam di Jawa sejak Mataram awal. Dari prasasti Kencana pada tahun

² A. Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke -19* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 169.

³ Schrieke, *Sedikit Uraian dalam Pranata Perdikan*, terj. Suharjo Hatmosuprobo (Jakarta : Bhratara, 1975), 26.

782 tahun Saka (860 M), sebagaimana Machi Suhadi, dari prasasti ini terdapat tulisan penganugerahan pejabat Desa atau perseorangan berupa tanah dengan status *Sima* (perdikan) atau *swatantra*.⁴ Pemberian anugerah daerah bebas (desa perdikan) kepada seseorang tidak berarti bahwa ia mendapat hak menguasai. Dia dianugerahi hak istimewa untuk mengumpulkan pajak, setelah terkumpul hasilnya terkadang dibagi diantara beberapa orang seperti yang ditentukan oleh raja.

Terjadinya desa perdikan itu beberapa faktor. Desa *perdikan* bisa berlaku bagi perseorangan atau suatu desa yang dibebaskan dari beban-beban yang menjadi tanggungan penduduk. Selain itu, desa perdikan dianugerahkan bisa karena telah membuka perkampungan sehingga menjadi kota besar. Bisa juga desa perdikan ada karena berjasa kepada Raja. Atau tanah yang diberikan oleh Raja untuk dikelola yang hasilnya dipergunakan untuk pemeliharaan lembaga-lembaga keagamaan, seperti candi, makam, asrama dan mandala. Atau juga karena diberikan untuk kedudukan bangsawan atau keturunan dari kerabat / kaum Raja.⁵

2. Perdikan Majan Di Masa Kesultanan dan Munculnya Pesantren.

Menurut telaah Fokken sebagaimana Hanun Asrohah, pada tahun 1886 di Jawa dan Madura terdapat 244 desa perdikan. Fokkens mengelompokkannya ke dalam tiga jenis tanah perdikan yaitu: *mijen*, *pakuncen*, *putihan*. Kata *mijen*, menurut Fokkens terambil dari kata *ngijen*, *iji*, *sawiji*, yang artinya satu atau sendiri. Desa *mijen* tidak mempunyai tanah sebagai hadiah, tetapi beberapa orang atau keluarga ditunjuk oleh penguasa untuk mengelola tanah dan sebagian hasilnya diserahkan kepada pemiliknya. Sedangkan mereka menerima hasil

⁴ Machi Suhadi, *Status tanah / Desa Perdikan di Jawa*, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tidak diterbitkan, 1983, 152.

⁵ C. Snouck Hurgronje, "*Desa Perdikan*" dalam *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936* (Jakarta : INIS, 1994), 773.

tertentu. Sedangkan *pakuncen* berasal dari kata kunci, yaitu sesuatu yang amat penting untuk membuat sesuatu menjadi jelas. *Kunci* adalah alat untuk memahami sesuatu yang sulit dipahami menjadi jelas. *Kunci* juga bisa dipahami yang berarti alat untuk membuka pintu yang tertutup sehingga dapat dibuka dan seseorang bisa memasuki ruangan dan melihat apa yang ada di dalam ruangan atau rumah. *Juru kunci* adalah orang yang menjaga makam raja-raja atau orang-orang besar. Dan biasanya, juru kunci tidak hanya mengizinkan untuk menziarahi, merawat dan memelihara makam, tetapi sekaligus memimpin membaca doa untuk arwah yang dimakamkan disitu. Hal ini sama dengan sistem penjagaan terhadap candi-candi makam pada masa pra Islam, yaitu masa Kerajaan Majapahit. Tanah *pakuncen* dibebaskan dari pajak dan kerja rodi.

Sedangkan desa *mutihan* atau juga disebut *putihan* diambil dari kata *putih*. Pemakaian kata *putihan* sering kali dirangkai dengan kata *wong* (*wong putihan*), artinya orang yang berasal dari desa *keputihan*. Oleh karena itu desa ini lawan dari *abangan*. Sebutan orang Jawa yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam, dan masih mempraktikkan kepercayaan Hindu-Jawa. Desa *putihan* adalah desa yang terikat pada tugas-tugas penyelenggaraan pendidikan agama seperti pesantren.⁶

Desan Putih ini nampak ciri-cirinya ada pada desa Majan. Hal ini sejak seorang tokoh bernama Khasan Mimbar yang mendapat tugas dari Adipati Ngrowo I (Bonorowo), Kyai Ngabehi Mangundirono, untuk menegakkan syari'at Islam di Kadipaten Ngrowo. Beliau ditunjuk sebagai penghulu (Amiruddin) yang mempunyai wewenang mengurus masalah pernikahan oleh Sunan Surakarta, yaitu Pakubuwono II. Tugas tersebut dibuktikan dengan Surat Layang

⁶ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren.....*,108.

Kekancangan tertanggal Ahad 16 16 Rabi'ul Akhir Tahun 1652 Jw, atau jika dikonversi ke tahun Masehi menjadi 16 Rabiul Akhir 1727 Masehi.⁷

Dalam hal agama penduduknya sudah banyak yang memeluk agama Islam. namun ke-Islam-an mereka masih bercampur dengan tradisi Hindu, terutama tampak dalam hal adat-istiadat yang dilaksanakan sehari-hari. Misalnya tradisi kenduri, sesajen, penghormatan terhadap arwah, pernikahan dan upacara-upacara adat lainnya. Hal tersebut menjadikan sulit memisahkan asal tradisi, antara ajaran Islam dengan Hindu. Oleh karena itu, para ulama dalam menyebarkan Islam membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran, keuletan serta kreatifitas dalam menciptakan tradisi baru sebagai pengganti tradisi lama.⁸

Kehadiran Khasan Mimbar di satu sisi sebagai ulama' formal karena ditunjuk secara formal oleh kerajaan untuk melaksanakan tugas dalam penyebaran Islam sekaligus mendapat mandat yaitu Pada tahun 1727 atas nama Sunan, Bupati Ngabai Mangundirojo memberi kuasa kepada saudaranya KH.R. Khasan Mimbar untuk melaksanakan hukum nikah dan sebagainya, kepada orang yang membutuhkannya sampai tahun 1979.⁹

Di bawah kesultanan Mataram, tidak semua masjid mendapat hak perdikan, juga tidak semua makam keramat atau pusat pendidikan keagamaan mendapat status perdikan.

Desa *putihan*, secara sosiologis karena seorang atau beberapa guru agama bermukim di situ. Lalu desa tersebut biasanya mempunyai

⁷ Wawancara dengan keturunan Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 15 Desember 2014.

⁸ Wawancara dengan keturunan Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 15 Desember 2019

⁹ Wawancara dengan keturunan Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 15 Desember 2019

pesantren dan masjid. Dan secara politis, para penguasa Mataram dengan senang hati memberikan penghargaan dan dorongan bagi orang yang mendidik penduduk untuk menjalankan ibadah yang shaleh. Penguasa juga membebaskan orang mutihan dari wajib membayar pajak dan kerja rodi. Dan setiap ibu kota kabupaten dan hampir setiap ibu kota kawedanan terdapat desa mutihan. Selain itu, secara kultur, terdapat resistensi budaya yang bersifat hiburan jawa yang melanggar aturan agama dari kampung orang-orang shaleh. Daerah ini juga disebut perdikan.¹⁰

Kebijakan penguasa Mataram yang memberikan penghargaan dan dorongan pada orang-orang yang mendidik penduduk untuk menjalankan kesalehan dengan pranata perdikan, memberi kontribusi yang sangat berarti bagi penyebaran agama Islam. seperti yang tampak di Desa Majan ini. hal ini wajar, selain posisi KH.R. Khasan Mimbar sebagai tokoh Ulama' yang mendapat mandat dari kerajaan juga karena dia masih keturunan kerajaan Mataram.

Selanjutnya bagaimana relasi antara pesantren dengan lembaga pendidikan pra Islam yang berada dalam pranata perdikan. Dalam hal ini, tidak bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam pesantren di Jawa diadopsi dari sistem pendidikan Hindu-Budha pra Islam. begitu pula dengan sistem perdikan. Meskipun terdapat sebagian pesantren yang pengelolaannya mendapat bagian dari hasil tanah perdikan, seperti pesantren melangi (Yogyakarta), Sewulan dan Banjarsari (Madiun). Meskipun Selain itu dilihat dari praktik keagamaan seperti dharma, mandala atau pertapa yang dilakukan oleh para Resi pada masa Majapahit mirip dengan praktik *Uzlah* di *zawiyah* atau *ribath* dengan melakukan amaliah puasa, sholat dan wirid, sebagaimana yang dilakukan para wali di dalam dunia Tarekat. Dan dalam konteks

¹⁰ *Ibid.* h. 110

hubungan guru murid mengutamakan pada ajaran hindu-Budha berpedoman pada ikatan kebabakan. Sedangkan di Islam juga mirip sebagaimana dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang pesantren mengakuinya sebagai model yang mempengaruhi hubungan guru/Kyai, santri/murid.

Walaupun demikian, kemiripan-kemiripan antara lembaga pendidikan pra Islam dengan pesantren menunjukkan telah terjadi penyerapan elemen-elemen budaya dari sistem pendidikan Pra Islam ke dalam sistem Pesantren.¹¹ Kemiripan ini juga terlihat, para penyebar Islam di pedalaman, yang mana mereka juga orang asli Jawa, bersentuhan dengan tradisi Jawa pra Islam dan beberapa hal mempertahankan budaya tersebut. Misalnya lembaga-lembaga pendidikan yang dipimpin Brahmana dikelola secara turun temurun

¹¹ Tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi tiga pola, yaitu : *pertama*, Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam konteks Majan, Masjid sampai hari ini masih ada dan mengalami pemugaran berulang kali. Dan rumah KH.R. khasan mimbar atau disebut pendopo yang tadinya berjumlah tiga sekarang tinggal satu sebagian digunakan Kantor desa Majan. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok. *Kedua*, Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsjari Dhofier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren. Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Sebuah Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 60-64. ¹¹

yang tujuannya untuk mempertahankan status golongan tertentu. Tradisi ini tampaknya juga ditransfer oleh para Kyai-kyai pesantren dimana kepemimpinan pesantren diserahkan kepada keturunan kyai.¹² Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan Islam di timur Tengah dan India yang dibangun dan dikelola atas pemberian wakaf orang-orang kaya.¹³ Dalam konteks ini, pesantren melakukan asimilasi budaya dari lembaga pendidikan pra-Islam Jawa dengan dari Timur tengah.

Pada aspek kurikulum, peranan Khasan Mimbar ketika setelah melakukan Ibadah haji dari Makkah.¹⁴ Menurut catatan penulis, bahwa di majan pernah dikaji beberapa kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya, diantaranya : hasyiyatul Hudlari karya Muhammad Dimiyati al-Syafi'i, Syadzazu dzahab (nahwu) karya Jamaluddin Abi Muhammad Abdillah, madarijussu'ud (Syarh barzanji) karya Muhammad nawawi Al-bantani, Fathul Khobir lathif (Shorof) karya Ibrahim Al-baijuri, Minhajul Qowim (Fiqh) karya Shihabuddin Ahmad bin hajr Al-haitami, Syarh Ibn 'Aqil karya Jamaluddin bin Ahmad bin Abdillah bin Malik, dll. Hal ini wajar, karena proses transmisi keilmuan di makkah juga di teruskan oleh putra Khasan Mimbar yaitu Tafsir Anom.¹⁵

¹² Hal ini juga terlihat di perdikan Majan Setelah Khasan Mimbar wafat, kepemimpinan Desa Perdikan Majan dilanjutkan oleh keturunannya (khususnya para putranya) secara turun-temurun sampai tahun 1979. Wawancara dengan keturunan Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 15 Desember 2014

¹³ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Sebuah Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai* 124.

¹⁴ Melakukan ibadah haji, motifnya tidak sekedar menunaikan kewajiban syariat islam haji. Menurut laporan Martin Van Bruinessen, para jamaah Haji yang datang dari Nusantara bermukim dulu untuk mendalami ilmu-ilmu Islam dengan para guru-guru dan Syaikh dari berbagai negara. Sehingga di sinilah para jama'ah haji berfungsi sebagai transmiter ilmu-ilmu Islam di Nusantara. Selain itu, Haji berfungsi sebagai politik otoritas orang-orang yang disebut pemuka agama Islam. karena dengan Haji mereka mampu mengakses sumber-sumber ilmu-ilmu Islam yang otoritatif. lihat Martin van Bruineseen, *Kitab Kuning, pesantren dan tarekat*, (Yogyakarta : Gading publising, 2012), 4-5. Hal ini juga berlaku bagi Khasan Mimbar.

¹⁵ Kyai Tafsir Anom juga pernah singgah di Mesir untuk menimba Ilmu di sana. Kyai Tafsir Anom merupakan salah satu putra KH.R Khasan Mimbar yang mewarisi keulama'an

M. Kholid Thohiri : Perdikan Majan.....

Di Majan juga dikenal melestarikan wirid setiap habis sholat wajib dengan tahlil naluri tegalsaren. Menurut KH. R. Muh. Yasin, tahlil ini merupakan tradisi wirid dari pesantren tegalsari Ponorogo. Dan memiliki ciri khusus pada model dan cara dzikirnya yaitu pada cara mengucapkan dan lafadz *hu, hu, hu Allah*.¹⁶

Dan hingga saat ini sebagaimana penjelasan KH. R Muh. Yasin, semenjak KH.R. Khasan Mimbar sampai sekarang di masjid Majan istiqomah mengamalkan dzikir dan wirid tarekat Syattariyah, dan menunjukkan transmisi Tarekat Syattariyyah di Tulungagung melalui Pesantren Majan.¹⁷

Di Nusantara Syekh Abdurrauf menjadi guru utama tarekat ini, dan ia masuk dalam silsilah tarekat yang dibacakan penganut tarekat Syattariyah sampai saat ini. Syekh Abdurrauf memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nulantara. Ia memiliki murid dari berbagai daerah. Di Sumatera Barat ajaran-ajaran tasawuf As-Sinkili dibawa oleh muridnya Syaikh Burhanuddin Ulakan. Berkat muridnya ia Tarekat Syattariyah menjadi tarekat yang sangat berpengaruh di sekitar daerah

KH.R. Khasan mimbar. Wawancara dengan keturunan dan penerus Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 15 Desember 2019

¹⁶ Sesuai dengan cerita yaitu Saat bersemedi Sunan PakubuwonoII mendapat petunjuk supaya meneruskan perjalanan ke Ponorogo, di sana akan menemukan seseorang yang dapat mengembalikan tahta Mataram kepadanya. Maka perjalanan dilanjutkan sampai di Ponorogo waktu malam hari dan di teruskan sampai di Gerbang Tinatar Tegal Sari. Di daerah tersebut, Sunan mendengar suara gemuruh seperti Lebah yang keluar dari sarangnya, bergemuruh karna banyaknya lebah, Sunan bertanya suara apa dan dari mana sumbernya. Patih Pringgoloyo segera mengutus prajurit untuk mencari sisik melik kepada warga daerah tersebut, setelah mendapat keterangan maka di sampaikan kepada sunan bahwa itu suara Kyai Muh Besari dan santrinya Bagus Harun (R. Mas Bagus Harun) yan sedang ber Dzikir dan ber Munajat kepada Allah S.W.T dengan Dzikir HU.....HU.....HU....Allah, akhirnya Sunan tertarik dan ingin Sowan kepada beliau.

¹⁷ Menurut Martin Van Bruinessen, Tarekat Syattariyah lebih diterima oleh murid-murid Indonesia termasuk Abdurrouf Al-Sinkali, karena melalui Tarekat Syattariyah, berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran martabat tujuh menjadi ajaran yang populer di Jawa. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 233-234

Pariaman. Sementara di Sulawesi ajaran-ajaran tasawuf as-Sinkili dibawa oleh Syaikh Yusuf Tajul Khalwati Makssar. Di kepulauan Jawa Syattariyah disebarkan oleh muridnya Syaeh Abdul Muhyi. Ia belajar kepada as-Sinkili pada saat singgah di Aceh dalam pejalanannya ke Makkah utuk menunaikan ibadah haji. Tarekat ini juga berkembang hingga ke Tanah Melayu yang dibawa oleh muridnya, Abdul Malik bin Abdullah.

Melihat banyaknya murid As-Sinkili dari berbagai daerah di Nusantara tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa tasawuf memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara pasca melemahnya kerajaan Aceh Darussalam. Sebab pada masa itu, murid menjadi ujung tombak dalam penyebaran Islam. Saat ia telah “tamat” belajar pada guru tertentu, ia akan mencari guru lain atau pulang ke daerahnya dan menyebarkan ilmu keislaman di sana. Ini juga yang terjadi pada murid-murid as-Sinkili. Dengan jalan inilah pengaruh tasawuf yang diajarkan as-Sinkili menjalar ke seluruh Nusantara.¹⁸

Di dalam naskah *Syattariyah* karangan Syeh Abdurrauf, disebutkan tentang adab berzikir dan bentuk-bentuk lafal zikir. Pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: *mubtadi*, *mutawasitah*, dan *muntahi*. *Mubtadi* artinya ‘tingkat permulaan’; *mutawasitah* artinya ‘tingkat menengah’; dan *muntahi* artinya ‘tingkat terakhir’: Khusus mengenai tataran terakhir ini, di dalam teks dibicarakan secara panjang lebar. Dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat: yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah*. Makrifat *tanziyyah* adalah ‘suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat disrupakan dengan sesuatu apapun’. Pada makrifat ini segala sesuatu

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama’ Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014).

dilihat dari segi batiniyah/hakikatnya. Dan makrifat *tasybiyyah* adalah ‘mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar’, dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap fana’. Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana’ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, dzikir, dan musyahadah.¹⁹

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur’an, melaksanakan haji, dan berjihad. Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung

¹⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004),

dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, dzikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT.

Di dalam tarekat ini Syattariyah, dikenal tujuh macam dzikir muqoddimah, sebagai sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syatariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:²⁰

- a. *Dzikir thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- b. *Dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
- c. *Dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
- d. *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e. *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-

²⁰ Wawancara dengan keturunan dan penerus Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 20 Desember 2019

makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.

- f. *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari *bait al-makmur*, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.
- g. *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat al-Mukminun ayat 17: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)”. Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut:²¹

- a. *Nafsu Ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat berikut: Senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
- b. *Nafsu Lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, ‘ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
- c. *Nafsu Mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, qana’ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.

²¹ Wawancara dengan keturunan dan penerus Kyai H.R Khasan Mimbar yaitu KH.R. Muh. Yasin pada 20 Desember 2019

M. Kholid Thohiri : Perdikan Majan.....

- d. *Nafsu Muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.
- e. *Nafsu Radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhud, wara', riyadlah, dan menepati janji.
- f. *Nafsu Mardiyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- g. *Nafsu Kamilah*, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya: *Ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*.

Khusus dzikir dengan nama-nama Allah (al-asma' al-husna), tarekat ini membagi dzikir jenis ini ke dalam tiga kelompok. Yakni, a) menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti al-Qahhar, al-Jabbar, al-Mutakabbir, dan lain-lain; b) menyebut nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya seperti, al-Malik, al-Quddus, al-'Alim, dan lain-lain; dan c) menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti al-Mu'min, al-Muhaimin, dan lain-lain. Ketiga jenis dzikir tersebut harus dilakukan secara berurutan, sesuai urutan yang disebutkan di atas. Dzikir ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berdzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, ia akan dapat merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.²² Ajaran Tarekat Syatariyah di antaranya di atas sampai sekarang tetap diajarkan dan

²² Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.....*,153.

M. Kholid Thohiri : Perdikan Majan.....

dilestarikan di Majan. namun terbatas bagi orang-orang tertentu yang masuk dan Baiat tarekat Syatariyah.

C. SIMPULAN

Majan sebagai desa Perdikan mewarisi tradisi kerajaan Islam Mataram yang mengadopsi elemen-elemen budaya institusi sebelum atau Pra Islam Jawa. Namun di sisi lain Perdikan Majan juga mengadopsi ajaran atau kurikulum Pendidikan Islam yang dari timur tengah khususnya Makkah melalui proses haji. Hal ini terlihat dari tradisi transmisi keilmuan di Majan dan tradisi tarekat Syatariyah. Maka Majan sebagai Perdikan juga sebagai entitas Pesantren masuk dalam kategori pesantren yang sederhana. Meskipun begitu, keberadaan perdikan dan pesantren majan merupakan bentuk asimilasi dua Budaya yaitu Pra Islam jawa (Hindu-Budha) dan Islam di timur tengah (Makkah).

Keberadaan KH.R Khasan mimbar merupakan figur yang penting bagi perdikan Majan. KH. R Khasan mimbar, jika dikategorisasikan sebagai pemimpin agama formal, artinya KH. R. Khasan Mimbar dalam dakwah dan aktivitas pendidikan Islam di pengaruhi dan didukung oleh legitimasi dan kepentingan kerajaan Mataram Islam.

Maka, akhirnya jika kita melihat pada tempo dulu, Perdikan dan Pesantren majan memiliki peranan penting bagi umat Islam Tulungagung. Tidak hanya aspek politik, tapi juga sosial, budaya dan tentunya Pendidikan Islam. maka hari ini menjadi Desa majan, tidak berlebihan mengalami degradasi kepemimpinan Kyai di Majan sehingga lebih arif kita mangajak khususnya keturunan KH.R. Khasan mimbar dan umat Islam di Majan mervitalisasi peran-peran Pesantren majan yang hampir punah.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014)
- Asrohah, Hanun, *Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta : Depag RI., 2004)
- Bruineseen, Martin van, *Kitab Kuning, pesantren dan tarekat*, Yogyakarta : Gading publising, 2012.
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren Sebuah Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Mulyati, Sri, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Steenbrink, A. Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke -19*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Schrieke, *Sedikit Uraian dalam Pranata Perdikan*, terj. Suharjo Hatmosuprobo, (Jakarta : Bhratara, 1975.
- Suhadi, Machi, *Status tanah / Desa Perdikan di Jawa*, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tidak diterbitkan , 1983.
- Hurgronje, C. Snouck, *“Desa Perdikan” dalam Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936* Jakarta : INIS, 1994.